

Analisis Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau dari Kebiasaan Belajar

Essy Puspita Rahim¹, Annisah Kurniati², dan Depriwana Rahmi³

^{1,2,3} Program studi pendidikan matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: annisa.kurniati@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa ditinjau dari kebiasaan belajar pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif metode deskriptif. Desain penelitian yang digunakan berupa studi kasus. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 21 Pekanbaru. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar angket validasi instrumen, lembar angket kebiasaan belajar, tes kemampuan pemahaman konsep matematis, dan pedoman wawancara. Seluruh data kemudian dianalisis melalui 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan analisis data menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 21 Pekanbaru berbeda-beda. Secara keseluruhan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berada pada kategori kurang sekali dengan persentase 45,8%. Siswa dengan kebiasaan belajar tinggi memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis pada kategori baik. Siswa dengan tingkat kebiasaan belajar sedang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis pada kategori cukup. Siswa dengan tingkat kebiasaan belajar rendah memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis pada kategori kurang sekali.

Kata kunci: analisis, kemampuan pemahaman konsep matematis, kebiasaan belajar, sistem persamaan linear dua variabel (spldv)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberi dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2016). Pemahaman konsep memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran matematika. Memiliki pemahaman konsep dapat membuat siswa yang mampu mengembangkan kemampuan matematikanya (Sesanti & Ferdiani, 2017). Menurut (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2018) menyatakan bahwa bergunanya memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis karena merupakan landasan penting untuk berpikir pada saat mengerjakan persoalan-persoalan matematika maupun masalah kehidupan nyata.

Tertera pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa mampu memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (t.t.). Menurut (Walle, 2008) standar proses dalam pembelajaran matematika meliputi pemahaman dan bukti, pemecahan soal, komunikasi, hubungan, dan penyajian. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep matematis termasuk salah satu standar proses yang perlu ada pada diri siswa.

Menurut (Lestari & Yudhanegara, 2018), indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yang harus dimiliki siswa, yaitu: (1) Menyatakan ulang konsep yang sudah dipelajari, (2)

Mengidentifikasi objek-objek berdasarkan konsep matematika, (3) Menerapkan konsep secara algoritma, (4) Memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang sudah dipelajari, (5) Menyajikan konsep dalam berbagai representasi, (6) Mengaitkan berbagai konsep matematika baik secara internal maupun eksternal.

Gambaran kemampuan siswa di Indonesia pada pelajaran matematika dapat dilihat dari hasil TIMSS, PISA, dan UN. Menurut hasil TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) tahun 2015 mengungkapkan nilai rata-rata skor yang diraih Indonesia yaitu sebesar 397 dan berada pada peringkat 44 dari 49 negara yang terlibat (Mullis & Martin, 2017) dan hasil PISA (Programme of International Study Assessment) tahun 2018, Indonesia memperoleh skor sebesar 379 dan menduduki peringkat 72 dari 78 negara (2018). Rendahnya hasil belajar siswa di Indonesia pada bidang pelajaran matematika disebabkan oleh tidak terbiasanya siswa menuntaskan persoalan dengan memahami masalah dan mengerjakan proses pemecahan masalah (Wardhani, 2011). Selain TIMSS dan PISA, hasil UN menjadi tolak ukur rendahnya hasil belajar matematika. Mata pelajaran matematika pada hasil UN 2019 mencapai nilai rata-rata 46,56 (Hasil UN, 2019). Kemudian, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 21 Pekanbaru menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa tergolong rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan matematis matematis siswa di SMP Negeri 21 Pekanbaru masih rendah.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa kemampuan konsep matematis siswa di Indonesia khususnya di SMP Negeri 21 Pekanbaru masih tergolong rendah yang perlu ditindaklanjuti untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa maka harus dipahami penyebab atau faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis, salah satunya adalah tersebut adalah kebiasaan belajar. Memiliki kebiasaan belajar yang rutin dan kontinu mewujudkan berhasilnya siswa dalam melaksanakan pelajaran (Sudjana, 2019). Kebiasaan belajar matematis dapat diartikan sebagai sikap belajar seseorang telah tependam pada diri seseorang pada waktu yang lama disebabkan kegiatan belajar yang dilakukan secara kerap dan terus menerus (Muhibbin, 2018).

Kebiasaan belajar merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Ayu, dkk menyatakan bahwa ditemukannya pengaruh antara kebiasaan belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa (Setyorini, Pramudya, & Setiawan, 2017). Hubungan antara kebiasaan belajar dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa juga diperkuat oleh penelitian (Sastro, 2018) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara kemampuan pemahaman konsep matematis dan kebiasaan belajar.

Rendahnya kebiasaan belajar siswa dapat dilihat dari siswa sering berganti posisi tempat duduk, berbincang dengan teman sebangkunya, tidak menulis materi yang disampaikan guru, menjiplak jawaban teman, dan tidur di kelas saat jam pelajaran berlangsung (Rahmah, 2013). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lase, 2018) memaparkan bahwa kebiasaan belajar siswa terhadap keberhasilan belajar matematika mempengaruhi sebanyak 0,14% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kebiasaan belajar. Sehingga, kebiasaan belajar diperlukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran matematika siswa. Guru memiliki peran untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa dalam pembelajaran matematika agar siswa lebih menyenangi matematika dan dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan guru mengetahui tingkatan kebiasaan belajar masing-masing siswa agar dapat memberikan perhatian tertentu kepada siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang rendah agar hasil pembelajaran lebih maksimal.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan kebiasaan belajar siswa di SMP Negeri 21 Pekanbaru; untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di SMP Negeri 21 Pekanbaru; dan untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa ditinjau dari kebiasaan belajar siswa.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari kebiasaan belajar. Berdasarkan tujuan tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan subjek penelitian adalah siswa kelas kelas XI SMP Negeri 21 Pekanbaru.

Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Penentuan subjek penelitian didasarkan pada hasil angket kebiasaan belajar dan hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis. Mulanya angket dibagikan kepada siswa setelah itu dipilih tiga orang siswa berdasarkan setiap jenis kategori kebiasaan belajar, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Subjek penelitian yang telah terpilih selanjutnya akan dianalisis kemampuan pemahaman konsep matematisnya berdasarkan hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis. Pengisian angket dilakukan menggunakan media *google form*. Skala yang digunakan berupa skala tertutup yang mana jawabannya telah disajikan dan siswa hanya bisa menentukan satu alternatif jawaban yang telah disediakan dan memilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapatnya. Adapun pilihan jawabannya berupa sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Instrumen yang digunakan adalah instrumen lembar angket validasi instrumen, tes kemampuan pemahaman konsep matematis sebanyak 6 soal, angket kebiasaan belajar sebanyak 24 butir pernyataan, dan pedoman wawancara. Instrumen yang akan digunakan harus divalidasi terlebih dahulu oleh validator ahli. Selanjutnya, untuk mengetahui hasil kesepakatan validator ahli, peneliti menggunakan indeks aiken untuk menghitung validitas instrumen. Teknik yang ditetapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik angket, teknik tes dan teknik wawancara. Teknik analisis data yang ditetapkan pada penelitian ini terdiri dari kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun rata-rata keseluruhan berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep matematis siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Keseluruhan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

No	Indikator	Soal	Skor Maksimal	Skor	
				\bar{x}	%
1	Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari	1	4	2,4	60%
2	Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika	2	4	3,3	82,5%
3	Menerapkan konsep secara algoritma	3	4	1,8	45%
4	Memberikan contoh atau bukan contoh dari konsep yang dipelajari	4	4	2,5	62,5%
5	Menyajikan konsep dalam berbagai representasi	5	4	0,59	14,75%
6	Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal	6	4	0,41	10,25%
Jumlah			24	11	45,8%
Rata-rata Keseluruhan				1,8	45,8%

Setelah melakukan penelitian dan perhitungan, maka diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari kebiasaan belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Rata-Rata dan Persentase Kemampuan Pemahaman konsep Matematis Ditinjau dari Kebiasaan belajar Siswa

Tingkat Kebiasaan Belajar	Skor Maks	Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis						Total	Rata-rata	%
		1	2	3	4	5	6			
		\bar{x}	\bar{x}	\bar{x}	\bar{x}	\bar{x}	\bar{x}			
Tinggi	4	3,33	4	3	4	2,33	2,33	19	3,17	79,17
Sedang	4	3,67	4	3	4	1,67	1	17,33	2,89	72,22
Rendah	4	2,33	1,67	2,33	2,67	0,33	0,33	9,67	1,61	40,28

Pembahasan

Berdasarkan angket kebiasaan belajar yang telah disebarkan kepada subjek penelitian, yaitu siswa kelas IX SMP Negeri 21 Pekanbaru menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Keberagaman tingkat kebiasaan belajar ini dipaparkan dari 37 siswa yang mengisi angket kebiasaan belajar, 8 siswa diantaranya memiliki kebiasaan belajar tinggi, 22 siswa dengan kebiasaan belajar sedang, dan 7 siswa dengan kebiasaan belajar rendah. Adapun tingkat keberagaman kebiasaan belajar yang diperoleh selaras dengan ungkapan dari Nana Sudjana. Beliau mengatakan bahwa kebiasaan belajar yang rutin dan kontinu mewujudkan suksesnya siswa dalam mengikuti pelajaran. Memiliki kebiasaan belajar yang baik akan mempengaruhi tingkat prestasi individu yang bersangkutan. Dari teori tersebut dapat diartikan bahwa keberagaman kebiasaan belajar diperoleh karena pandangan diri masing-masing siswa dan kebiasaan belajar yang baik dilakukan secara rutin.

Selanjutnya untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, maka digunakan jenis soal tes uraian yang masing-masing butir soal mewakili setiap indikator kemampuan pemahaman konsep matematis. Untuk soal nomor 1 mewakili indikator menyatakan ulang konsep yang telah diberikan, soal nomor 2 mewakili indikator mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika, soal nomor 3 mewakili indikator menerapkan konsep secara algoritma, soal nomor 4 mewakili indikator memberikan contoh atau bukan contoh dari konsep yang dipelajari, dan soal nomor 5 mewakili indikator menyajikan konsep dalam berbagai representasi, dan soal nomor 6 mewakili indikator berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis, siswa dengan kebiasaan belajar tinggi memiliki persentase rata-rata sebesar 79,17% yang berada pada tingkat kategori baik, kelompok siswa dengan kebiasaan belajar sedang memiliki persentase rata-rata sebesar 72,22% yang berada pada kategori cukup, dan kelompok siswa dengan kebiasaan belajar rendah memiliki persentase rata-rata sebesar 40,28% yang berada pada kategori kurang sekali. Sedangkan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis siswa secara keseluruhan adalah berada pada kategori kurang sekali, yaitu dengan rata-rata keseluruhan 1,8 dari skor maksimal 4 atau dengan persentase 45,8%. Indikator kemampuan pemahaman konsep matematis dengan skor rata-rata tertinggi terdapat pada indikator kedua, yaitu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika, dengan skor rata-rata 3,3 dari skor maksimal 4 atau sekitar 82,5%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika daripada menyatakan ulang konsep yang telah diberikan atau

menerapkan konsep secara algoritma atau memberikan contoh atau bukan contoh dari konsep yang dipelajari atau menyajikan konsep dalam berbagai representasi maupun mengaitkan berbagai konsep secara internal atau eksternal. Sedangkan indikator dengan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator keenam, yaitu mengaitkan berbagai konsep secara internal atau eksternal, dengan skor rata-rata 0,41 dari skor maksimal 4 atau sekitar 10,25%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih tergolong kurang sekali dalam mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rais & Basroh, 2021), mereka mengemukakan bahwa secara keseluruhan kemampuan pemahaman konsep matematis mahasiswa termasuk dalam kategori rendah karena belum kompeten menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek tertentu, menyajikan konsep dalam berbagai representasi, dan mengaplikasikan konsep secara algoritma dalam pemecahan masalah.

Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kebiasaan belajar siswa. Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa dengan kebiasaan belajar yang tinggi memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kebiasaan belajar sedang dan rendah. Semakin tinggi tingkat kebiasaan belajar siswa maka semakin tinggi pula kemampuan pemahaman konsep matematis siswa itu sendiri, sebaliknya semakin rendah kebiasaan belajar siswa maka akan semakin rendah pula kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Hasil ini menunjukkan keselarasan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangesti, 2020) terkait kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar. Dalam penelitiannya, beliau menyebutkan bahwa adanya keterkaitan antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa.

Dari hasil analisis data yang telah peneliti lakukan sebelumnya, diperoleh temuan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa ditinjau dari kebiasaan belajar dalam kategori kurang sekali. Sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang rendah pada indikator keenam, yaitu mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal. Sedangkan indikator yang paling dipahami oleh siswa adalah indikator kedua, yaitu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika. Selain itu, temuan baru yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian ini adalah siswa dengan kebiasaan belajar rendah tidak memahami masalah yang diberikan dengan baik. Beberapa penyebab diantaranya, siswa tidak memahami materi yang sebelumnya sudah dipelajari, tidak memahami unsur-unsur aljabar, tidak mengetahui langkah awal dalam pengerjaan soal seperti mengubah soal cerita ke dalam bentuk model matematika, tidak mengetahui metode penyelesaian yang digunakan, dan juga jawaban yang mereka dapatkan bukanlah hasilnya sendiri.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kartika, 2018). Beliau mengemukakan bahwa siswa kesusahan pada pengetahuan dasar aljabar, kesusahan mengaplikasikan bentuk aljabar pada soal cerita, dan kesusahan untuk mensubstitusikan persamaan yang sudah diketahui. Penyebab timbulnya kesulitan dalam belajar ini terjadi salah satunya karena kurangnya perhatian siswa terhadap materi bentuk aljabar.

KESIMPULAN

Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas IX SMP Negeri 21 Pekanbaru secara keseluruhan berada pada kategori kurang sekali, yaitu sebesar 45,8%. Indikator pemahaman konsep matematis dengan nilai rata-rata tertinggi adalah indikator mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika, yaitu 82,5%. Sedangkan indikator pemahaman konsep matematis dengan nilai rata-rata terendah adalah indikator mengaitkan berbagai konsep secara internal atau eksternal, yaitu 10,25%.

Kemampuan pemahaman konsep matematis berdasarkan kebiasaan belajar siswa adalah sebagai berikut: (1) Siswa dengan tingkat kebiasaan belajar tinggi memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis pada kategori baik dengan rata-rata 3,17. (2) Siswa dengan tingkat

kebiasaan belajar sedang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis pada kategori cukup dengan rata-rata 2,89. (3) Siswa dengan tingkat kebiasaan belajar rendah memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis pada kategori kurang sekali dengan rata-rata 1,61.

REFERENSI

- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2018). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kartika, Y. (2018). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas vii smp pada materi bentuk aljabar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 777–785.
- Kemendikbud. (2019). Rekap Hasil Ujian Nasional (UN) Tingkat Sekolah. Diambil dari <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbud. (t.t.). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014*. Jakarta.
- Lase, S. (2018). Hubungan Antara Motivasi dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Warta Edisi*, 56, 1–829.
- Muhibbin, S. (2018). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persaga.
- Mullis, I. V., & Martin, M. O. (2017). *TIMSS 2019 Assessment Frameworks*. United States: TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College and IEA.
- Pangesti, Y. (2020). *Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas V SD Negeri Sekbin II Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes* (PhD Thesis). Universitas Negeri Semarang.
- Rahmah. (2013). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS Di MA. Syarif Hidayatullah Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 4(1), 88–101.
- Rais, H., Basroh, M. A., & Ferinaldi. (2021). Hubungan antara Motivasi dan Kebiasaan Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Mat-Edukasia*, 6(1), 27–34.
- Sastro, G. (2018). Pengaruh Kebiasaan Belajar Siswa dan Kecerdasan Emosi Serta Perhatian Orang Tua Terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *Jurnal Sainika Unpam: Jurnal Sains dan Matematika Unpam*, 1(1), 133–157.
- Sesanti, N. R., & Ferdiani, R. D. (2017). *Assesment Pembelajaran Matematika*. Malang: Yayasan Edelweis.
- Setyorini, I. A., Pramudya, I., & Setiawan, R. (2017). Analisis Pemahaman Konsep Siswa Terhadap Materi Pokok Statistika Ditinjau dari Kebiasaan Belajar Matematika pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika SOLUSI*, 1(4), 1–14.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: SBAIgesindo.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Walle, J. A. V. de. (2008). *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Erlangga.
- Wardhani, S., & Rumiati. (2011). *Modul Matematika SMP Program Bermutu, Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP: Belajar dari PISA dan TIMSS*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.